

Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran
Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2008-2023

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Raden Ajeng Dyah Sekartaji Kumudhaningtyas
Nomor Mahasiswa : 21313032
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2025

HALAMAN JUDUL

Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran
Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-
2023

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Raden Ajeng Dyah Sekartaji Kumudhaningtyas
Nomor Mahasiswa : 21313032
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti maksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya akan sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang ditentukan.

Yogyakarta, 4 Juni 2025

Penulis



Raden Ajeng Dyah Sekartaji Kumudhaningtyas

PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH FAKTOR PDRB, JUMLAH PENDUDUK, INFLASI, DAN
TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2008-2023

Oleh:
Nama : Raden Ajeng Dyah Sekartaji
Kumudhaningtyas
Nomor Mahasiswa : 21313032
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto M. Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah alhamdulillah, Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala kelimpahan hikmat, dan karunia-Nya, serta kelancaran penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada orang tua penulis atas kasih sayang, doa, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama proses studi dan pengerjaan skripsi ini.
2. Kepada dosen pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Kepada teman-teman seangkatan Ekonomi Pembangunan 2021 yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama masa studi.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2023” yang bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak mudah dan tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Retna Isharsriyani, S.E dan adik Raden Ajeng Dyah Nareja Sirtuparaheli yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M. Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Ec., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D selaku Kepala Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Seluruh Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis.
6. Nelya Styah Akmal, Ripti Heliverda Kharimah, dan Azzahra Maharani Putri yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Kemiskinan.....	11
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	13
2.2.3 Jumlah Penduduk.....	14

2.2.4 Inflasi	14
2.2.5 Pengangguran.....	16
2.3 Hubungan Antar Variabel Dependen dan Variabel Independen	17
2.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan	17
2.3.2 Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan	17
2.3.3 Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan	18
2.3.4 Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan	18
2.4 Hipotesis Penelitian.....	18
2.5 Kerangka Penelitian	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	21
3.2 Definisi Variabel Operasional.....	21
3.2.1 Variabel Dependen (Y).....	21
3.2.2 Variabel Independen (X).....	21
3.3 Metode Analisis.....	22
3.3.1 Menentukan Model Fungsi Regresi	22
3.3.2 Metode Regresi Linier Berganda	23
3.3.3 Uji Hipotesis	23
3.3.4 Uji Asumsi Klasik	25
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Deskripsi Data Penelitian	27
4.2 Hasil Uji Regresi	28
4.2.1 Hasil Analisis Regresi.....	28

4.2.2 Uji Asumsi Klasik	32
4.3 Analisis Pembahasan.....	34
4.3.1 Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan	34
4.3.2 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan	35
4.3.3 Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	36
4.3.4 Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan	37
LAMPIRAN	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tingkat Kemiskinan 4 Provinsi di Pulau Jawa 2015-2023 (Persen).....	2
Tabel 1. 2 Persentase penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta 2018-2023 (Persen)	2
Tabel 1. 3 Jumlah Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta 2018-2023 (Jiwa) ...	3
Tabel 1. 4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan DIY 2018-2023.....	4
Tabel 1. 5 Tingkat Inflasi DIY Tahun 2018-2023	Error! Bookmark not defined.
Tabel 1. 6 Tingkat Pengangguran Terbuka di DIY Tahun 2018-2023.....	5
Tabel 2. 1 Kajian Pustaka	9
Tabel 4. 1 Hasil Deskriptif Statistik Variabel.....	27
Tabel 4. 2 Hasil Uji Log Linier	28
Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Uji t	29
Tabel 4. 4 Hasil Estimasi Uji F	31
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas	32
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinieritas	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	20
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian	46
Lampiran 2 Hasil Analisis Deskriptif	47
Lampiran 3 Hasil Uji Regresi OLS	47
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas	48
Lampiran 5 Hasil Uji Multikolinieritas	48
Lampiran 6 Hasil Uji Autokorelasi	49
Lampiran 7 Hasil Uji Heterokedastisitas	50

ABSTARK

Kemiskinan adalah kondisi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara layak. Kemiskinan adalah masalah kompleks yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, terutama di negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk, inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2008-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY dengan pendekatan kuantitatif dan metode regresi linier berganda. Model yang digunakan adalah model semi log dengan pengolahan data melalui Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, artinya semakin tinggi PDRB maka tingkat kemiskinan akan menurun. Sementara itu, jumlah penduduk, inflasi, dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY.

Kata Kunci: *Kemiskinan, PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, Pengangguran, Yogyakarta*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. BPS menyebutkan bahwa secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Salah satu penyebab kemiskinan adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah menyebabkan produktivitasnya rendah yang pada akhirnya mendapatkan upah yang rendah. Hal tersebut menyebabkan individu tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya.

Tingginya nilai tingkat kemiskinan di suatu daerah seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang menentukan keberhasilan suatu negara (Chumairo, 2020). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah terjadi ketika daerah tersebut mampu meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu. Indikator utama pertumbuhan ekonomi daerah yang sering digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

BPS menyatakan bahwa penduduk miskin di Indonesia mencapai 27,55 juta orang. Kemiskinan bisa menjadi masalah sosial ketika suatu individu terdorong untuk melakukan tindakan kejahatan karena terdesak dalam permasalahan ekonominya. Pemerintah sudah banyak melaksanakan program untuk mengupayakan pemberantasan kemiskinan. (Barlinti, 2007) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pemerintah telah menunjukkan keseriusannya dalam menanggulangi kemiskinan dengan membentuk Badan Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (BKPK). Namun hingga saat ini, kebijakan yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia. Menurut BPS, persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 9,36 persen, menurun 0,21

persen poin terhadap September 2022 dan menurun sebesar 0,18 persen poin terhadap Maret 2022.

Di Indonesia, salah satu pulau yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi yaitu Pulau Jawa. Terdapat beberapa kabupaten/kota di Pulau Jawa yang memiliki tingkat rata-rata upah standar minimum yang rendah. Data BPS menunjukkan bahwa penduduk miskin di Pulau Jawa pada tahun 2020 sebanyak 53,3 persen dari total keseluruhan.

Tabel 1. 1
Tingkat Kemiskinan 4 Provinsi di Pulau Jawa 2015-2023 (Persen)

No	Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Jawa Barat	9,57	8,77	7,83	7,25	6,82	8,43	7,97	7,98	7,62
2	Jawa Tengah	13,32	13,19	12,23	11,19	10,58	11,84	11,25	10,98	10,77
3	Jawa Timur	12,28	11,85	11,20	10,85	10,20	11,46	10,59	10,49	10,35
4	DIY	13,16	13,10	12,36	11,81	11,44	12,80	11,91	11,49	11,04

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi provinsi dengan persentase tertinggi diantara 3 provinsi lain di Pulau Jawa. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka kemiskinan. Namun upaya tersebut belum cukup efektif dalam mengatasi masalah kemiskinan secara menyeluruh. Pada tahun 2015 sampai 2017 angka kemiskinan mengalami penurunan kemudian mengalami kenaikan di tahun 2020 akibat Covid-19. Meskipun di tahun-tahun selanjutnya selalu menurun, tetapi hingga saat ini angka kemiskinan DIY masih lebih tinggi dibandingkan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa.

Tabel 1. 2
Persentase penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta 2018-2023 (Persen)

Tahun	Persentase Penduduk Miskin DIY
2018	12,13
2019	11,70
2020	12,28

Tahun	Persentase Penduduk Miskin DIY
2021	12,80
2022	11,34
2023	11,04

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1.2 menunjukkan peningkatan dan penurunan persentase penduduk miskin Daerah Istimewa Yogyakarta dari waktu ke waktu. BPS menyatakan angka kemiskinan di DIY pada tahun 2020 yaitu 12,28% lebih besar dibanding tingkat kemiskinan rata-rata nasional yang sebesar 9,78%. Angka tersebut menunjukkan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan di DIY masih perlu ditungkatkan. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan faktor yang melatarbelakangi tingginya angka kemiskinan di DIY.

Tabel 1. 3

Jumlah Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta 2018-2023 (Jiwa)

Tahun	Jumlah Penduduk
2018	3.802.872
2019	3.842.932
2020	3.662.110
2021	3.687.770
2022	3.712.570
2023	3.736.490

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Tabel 1.3 penduduk di DIY terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data dari BPS pada tahun 2023, jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 3.736.490 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat meningkatkan tekanan terhadap sumber daya dan lapangan kerja yang berpotensi meningkatkan angka kemiskinan. Hal ini terjadi karena

pertumbuhan penduduk sering kali tidak diiringi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Peningkatan jumlah penduduk yang terus-menerus dan tidak disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan lowongan pekerjaan yang memadai dapat memperburuk kondisi ekonomi di suatu daerah (Iqbal Salsabil & Westi Rianti, 2023).

Tabel 1. 4

Produk Domestik Regional Bruto DIY Atas Dasar Harga Konstan 2010

Tahun 2018-2023

(Juta Rupiah)

Tahun	PDRB DIY Atas Dasar Harga Konstan Seri 2010
2018	98.024.264,3
2019	104.489.706,4
2020	101.689.520,2
2021	107.372.560,3
2022	112.901.323,2
2023	118.626.842,7

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu daerah berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar harga Konstan suatu wilayah. Menurut BPS, Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Tabel 1.4 menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun nilai PDRB terus mengalami kenaikan. Hal tersebut berarti bahwa pertumbuhan ekonomi DIY tergolong baik. Meskipun memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, tetapi tingkat kemiskinan di DIY masih tergolong tinggi daripada beberapa provinsi di pulau jawa.

Tabel 1. 5
Tingkat Inflasi DIY Tahun 2018-2023 (Persen)

Tahun	Tingkat Inflasi DIY
2018	0,55
2019	0,42
2020	0,27
2021	0,54
2022	0,59
2023	0,17

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

BPS menyebutkan bahwa naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu merupakan suatu kondisi yang disebut dengan inflasi. Kondisi tersebut dapat berakibat pada tingginya tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Kenaikan harga barang dan jasa dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan. Masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya menjadi kesulitan akibat semakin mahalnya harga-harga barang dan jasa. Secara umum, tingkat inflasi yang masih masuk dalam kategori ringan berada di bawah angka 10%. Tabel 1.5 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di DIY masih termasuk dalam kategori ringan karena jauh di bawah 10%.

Tabel 1. 6
Tingkat Pengangguran Terbuka di DIY Tahun 2018-2023 (Persen)

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka DIY
2018	3,35

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka DIY
2019	3,14
2020	4,57
2021	4,56
2022	4,06
2023	3,69

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tingkat pengangguran terbuka merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pengangguran di suatu daerah memungkinkan semakin tinggi pula tingkat kemiskinannya. Pada Tabel 1.6 tingkat pengangguran terbuka di DIY terlihat mengalami fluktuasi. Pertumbuhan penduduk di DIY yang terus meningkat seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.3 akan tetapi tidak diikuti dengan lapangan kerja yang tidak sebanding maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan tingkat pengangguran. Ketika seseorang menjadi pengangguran maka mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang akhirnya menyebabkan kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta penulis melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008-2023?

2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008-2023?
3. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008-2023?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008-2023?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor Produk Domestik Regional terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh faktor tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh faktor tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2023.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, misalnya:

1. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingginya angka tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Bagi pembuat kebijakan, diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan informasi untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di tahun-tahun selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi ringkasan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian serupa yang telah dilaksanakan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Berbagai pihak telah banyak melakukan penelitian terkait analisis tingkat kemiskinan. Beberapa penelitian bertujuan untuk menganalisis penyebab tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Umumnya, penelitian-penelitian tersebut mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan seperti kondisi sosial ekonomi, pendidikan dan kondisi ketenagakerjaan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan. Sebagai bahan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Kajian Pustaka

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Riasati, 2018)	Analisis Kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi D.I.Yogyakarta Tahun 2009-2015	Variabel Dependen: Kemiskinan Variabel Independen: Pendidikan, Pengangguran, PDRB, dan Inflasi	Menggunakan data panel dan dianalisis menggunakan program <i>Eviews</i> 9.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik, variabel PDRB dan Inflasi memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di DIY.
2.	(Syahrullah, 2014)	Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan	Variabel Dependen: Kemiskinan Variabel Independen:	Menggunakan data panel dengan <i>Random Effect Model</i> sebagai teknik analisisnya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki hubungan negatif dan berpengaruh

		Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009-2012	PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran		signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten serta variabel pengangguran memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Berbeda dengan variabel pendidikan yang hasilnya tidak signifikan.
3.	(Salsabilla dkk., 2022)	Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan di Kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta	Variabel Dependen: Kemiskinan Variabel Independen: Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, dan Penyerapan Tenaga Kerja	Menggunakan analisis regresi data panel dan diolah menggunakan <i>Eviews 10</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk, upah minimum, dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh sedangkan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
4.	(Hidayat dkk., 2024)	Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di	Variabel Dependen: Tingkat Kemiskinan Variabel Independen: PDRB, Tingkat Pengangguran,	Menggunakan data time series analisis korelasi dan regresi	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara PDRB, tingkat pengangguran, IPM, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

		Provinsi Lampung Tahun 2012-2021	dan Indeks Pembangunan Manusia		
5.	(Ristika dkk., 2021)	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur	Variabel Dependen: Tingkat Kemiskinan Variabel Independen: Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan model <i>OLS</i>	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terlebih dahulu terletak pada variabel, tahun, dan lokasi penelitiannya. Variabel dalam penelitian ini adalah PDRB, jumlah penduduk, inflasi, dan tingkat pengangguran. Serta tahun yang digunakan adalah pada tahun 2008-2023 dan penelitian ini berlokasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang hampir terjadi di seluruh provinsi di Indonesia termasuk, Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan beberapa provinsi di Jawa Tengah. Menurut Kementerian Keuangan RI, kemiskinan adalah keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan juga mencakup keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar, seperti informasi, layanan kesehatan, dan air bersih.

Menurut definisi dari Bank dunia, kemiskinan adalah keadaan ketika seseorang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Bank Dunia menggunakan garis kemiskinan untuk mengukur tingkat kemiskinan di berbagai negara. Menurut DPR RI, Garis Kemiskinan (GK) adalah tingkat minimum pendapatan seseorang yang perlu dipenuhi untuk memperoleh standar hidup yang cukup. Saat ini, Indonesia masih menggunakan ukuran US\$1,90. Jika pengeluaran rata-rata per kapita per bulan seseorang tidak mencapai tingkat minimum Garis Kemiskinan maka dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Garis Kemiskinan (GK) terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Menurut BPS dalam publikasinya yang berjudul “Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2023” Garis Kemiskinan mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang dibutuhkan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik dari makanan maupun non makanan.

GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yaitu 2100 kilokalori per kapita per hari sedangkan GKNM merupakan merupakan kebutuhan minimum untuk rumah tangga, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Masing-masing komponen diberi bobot yang jelas dan konsisten, serta sesuai dengan fakta yang ada kemudian dijumlahkan. Berikut ini merupakan rumus dari perhitungan Garis Kemiskinan:

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan :

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makanan

b. Jenis-jenis Kemiskinan

1. Kemiskinan absolut adalah kondisi ketika pendapatan seseorang berada di bawah angka garis kemiskinan maka dikategorikan sebagai kemiskinan absolut.
2. Kemiskinan relatif terjadi ketika masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Namun, karena kebijakan pembangunan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terjadi ketimpangan distribusi pendapatan. Secara absolut, mereka memang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi pendapatan mereka masih lebih rendah jika dibandingkan dengan pendapatan rata-rata masyarakat di daerahnya.
3. Kemiskinan struktural disebabkan oleh ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dan akses terhadap peluang untuk mendapatkan pekerjaan.
4. Kemiskinan kultural disebabkan oleh sifat seseorang yang malas untuk memperbaiki hidupnya dari kemiskinan. Seseorang yang dikategorikan dalam kemiskinan kultural umumnya enggan melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih untuk langsung bekerja dengan upah yang rendah.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan produksi suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB digunakan untuk mengetahui tingkat dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam publikasinya yang berjudul “Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/kota di Indonesia” BPS menyebutkan bahwa PDRB juga digunakan untuk bahan evaluasi dari hasil pembangunan ekonomi yang sudah terlaksana oleh pemerintah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai total barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah dan dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai total barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah dan dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar yang tetap dan tidak berubah dari tahun ke tahun.

2.2.3 Jumlah Penduduk

BPS mendefinisikan penduduk sebagai seluruh orang yang berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam kurun waktu 1 tahun atau lebih atau yang berdomisili kurang dari 1 tahun tetapi dengan tujuan untuk menetap 1 tahun atau lebih. Jumlah penduduk yang tinggi dapat berdampak negatif, seperti meningkatnya angka pengangguran yang tinggi, memicu adanya kriminalitas, dan menimbulkan banyaknya pemukiman yang tidak layak huni karena keterbatasan ekonomi. Hal tersebut mungkin terjadi apabila jumlah pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tidak disertai dengan peningkatan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan.

a. Indikator yang memengaruhi pertumbuhan penduduk

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Watik dkk. (2022) terdapat beberapa indikator yang memengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu:

1. Kelahiran, dipengaruhi oleh jumlah pernikahan di usia muda yang terus meningkat dan program pemerintah keluarga berencana yang belum terlaksana secara maksimal.
2. Kematian, jika angka tingkat kematian meningkat maka jumlah penduduk akan menurun.
3. Migrasi, perpindahan penduduk secara permanen dapat menyebabkan perubahan dalam populasi suatu wilayah.

2.2.4 Inflasi

a. Pengertian Inflasi

BPS (2016) mengartikan inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat sehari-hari dan terjadi dalam periode tertentu. Menurut Bank Indonesia (BI), inflasi merupakan kenaikan dari harga barang dan jasa terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Pihak yang melakukan perhitungan inflasi yaitu Badan Pusat Statistik (BPS). Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dihitung melalui rata-rata perubahan harga dalam satu periode dari total barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk dalam periode tertentu.

b. Jenis-jenis Inflasi

1. Inflasi ringan, secara umum angka inflasinya kurang dari 10% per tahun. Harga barang dan jasa meningkat secara lambat.
2. Inflasi Menengah, angka inflasinya berada di kisaran 10%-30% per tahun. Fenomena ini dapat dilihat dari harga barang dan jasa yang mengalami kenaikan dengan jumlah besar.
3. Inflasi Tinggi, angka inflasinya lebih dari 30% per tahun. Pada angka ini, masyarakat akan lebih memilih untuk tidak menabung karena perputaran uang semakin cepat diiringi dengan harga barang dan jasa yang terus naik.

c. Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas menjelaskan bahwa terjadinya inflasi ditandai dengan jumlah uang beredar di masyarakat yang meningkat. Jika terjadi penambahan jumlah uang beredar yang lebih cepat daripada pertumbuhan produksi barang dan jasa, maka banyak orang akan berebut untuk membeli barang yang sama karena jumlahnya yang terbatas. Keterbatasan jumlah barang tersebut yang akan memicu penjual untuk menaikkan harga, hal ini yang akan terjadi ketika inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar. Teori ini dapat ditulis melalui persamaan sebagai berikut :

$$MV = PT$$

M = Jumlah uang beredar

V = Rata-rata peredaran uang

P = Rata-rata harga barang

T = Jumlah transaksi

2. Teori Keynes menjelaskan bahwa permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang yang tersedia. Inflasi terjadi melalui kenaikan harga barang-barang karena permintaan masyarakat yang melebihi jumlah output yang tersedia.
3. Teori Strukturalis menjelaskan bahwa inflasi terjadi akibat rendahnya penerimaan ekspor dan tidak elastisnya produksi bahan makanan di dalam

negeri. Ketidakelastisan penerimaan ekspor merupakan pertumbuhan nilai ekspor yang lambat daripada pertumbuhan pada sektor lainnya. Hal ini dapat menyebabkan terhambatnya impor barang-barang yang dibutuhkan untuk konsumsi dan investasi. Untuk mengurangi impor maka negara harus berusaha untuk mengambil kebijakan pembangunan dengan menekankan produksi dalam negeri, namun biaya produksinya mahal sehingga harga jual nya pun tinggi. Kenaikan biaya produksi ini yang menyebabkan terjadinya inflasi. Ketidakelastisan produksi bahan makanan dalam negeri adalah ketika pasok bahan makanan lebih lambat daripada permintaannya sehingga menyebabkan kenaikan harga yang tinggi. Kenaikan harga barang akan menimbulkan tuntutan kenaikan upah bagi karyawan yang nantinya akan menimbulkan kenaikan biaya produksi yang menaikkan harga barang.

2.2.5 Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

BPS menjelaskan pengangguran sebagai penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan atau tidak sedang bekerja. Bagi yang sedang mencari pekerjaan juga termasuk pengangguran. Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Dalam Publikasi BPS yang berjudul “Statistik Pengangguran 2001-2006” penyebab utama dari adanya pengangguran yaitu keterbatasan dari lapangan pekerjaan yang tidak seimbang dengan pertumbuhan angkatan kerja setiap tahunnya. Cara menghitung TPT menurut BPS yaitu:

$$\text{TPT} = \text{Jumlah Pengangguran} \times 100\% / \text{Jumlah Angkatan Kerja}$$

Jika hasil dari TPT tinggi, maka terdapat banyak angkatan kerja yang tidak bekerja.

b. Jenis-jenis Pengangguran

Mankiw (2018) dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ekonomi Makro” menyebutkan bahwa pengangguran dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Pengangguran Friksional, muncul karena pekerja memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.
2. Pengangguran Struktural, ketika jumlah lapangan pekerjaan yang ada tidak mencukupi bagi calon-calon pekerja yang menginginkan pekerjaan tersebut.

2.3 Hubungan Antar Variabel Dependen dan Variabel Independen

2.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan

PDRB merupakan indikator penting bagi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Jika PDRB terus meningkat, maka pertumbuhan ekonominya juga mengalami kenaikan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mampu memberikan kesejahteraan dalam suatu wilayah. Tingginya PDRB suatu wilayah terjadi ketika potensi yang ada di wilayah tersebut bisa dioptimalkan dengan baik. Dengan PDRB yang tinggi, tingkat kemiskinan dapat ditekan dan pembangunan ekonomi berjalan dengan lancar (Damanik & Sidauruk, 2020).

2.3.2 Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat memungkinkan menjadi hambatan bagi pembangunan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk dapat menambah tekanan terhadap sumber daya, meningkatkan permintaan barang dan jasa, serta pengangguran yang kemudian akan menjadi faktor tingkat kemiskinan yang tinggi (Suhandi dkk., 2018). Jika pertumbuhan penduduk yang cepat diikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang meningkat maka akan memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi. Semakin tinggi jumlah penduduk di suatu daerah, semakin tinggi pula kebutuhan akan lapangan pekerjaan, pendidikan, layanan kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Jika peningkatan kebutuhan tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja, maka tingkat kemiskinan di daerah tersebut akan meningkat.

2.3.3 Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Inflasi terjadi saat harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat cenderung menurun akibat kenaikan harga kebutuhan pokok. Harga yang tinggi membuat masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhannya, kemudian tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan. Inflasi mempunyai dampak positif dan negatif. Inflasi yang rendah dapat mendorong kegiatan perekonomian, namun inflasi yang tinggi dapat menghambat perekonomian (Hasibuan, 2023). Inflasi memperburuk kondisi masyarakat miskin, karena pendapatan mereka cenderung tetap, sementara harga kebutuhan pokok meningkat. Masyarakat yang memiliki penghasilan rendah akan kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dapat meningkatkan potensi mereka mengalami kemiskinan. Saat inflasi sedang tinggi, biaya produksi yang meningkat dapat mendorong perusahaan melakukan efisiensi salah satunya dengan mengurangi tenaga kerja yang ada. Hal tersebut dapat mengakibatkan tingkat pengangguran yang meningkat, kemudian akan memperluas jumlah penduduk miskin.

2.3.4 Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengangguran terjadi ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan dan juga pendapatan. Tanpa pendapatan, seseorang akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pada akhirnya, akan mendorong mereka ke kemiskinan (Utami dkk., 2022). Keberadaan pengangguran akan mengakibatkan pemborosan sumber daya manusia, sehingga berpotensi meningkatkan angka kemiskinan dan memicu berbagai permasalahan sosial (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018).

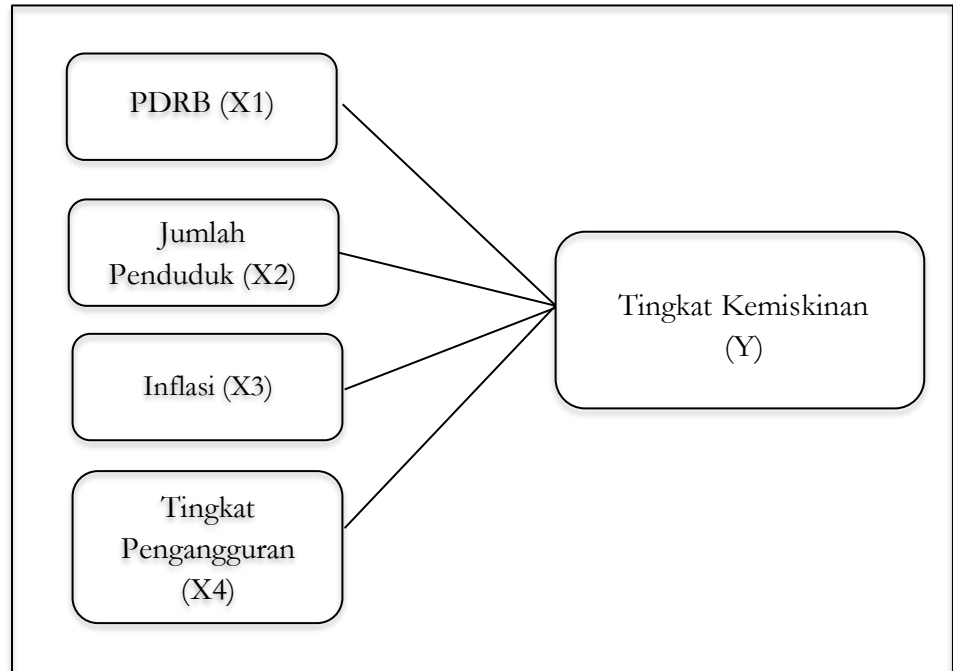
2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008-2023.
2. Diduga jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008-2023.

3. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008-2023.
4. Diduga tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008-2023.

2.5 Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta dan termasuk dalam penelitian kuantitatif. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan dan variabel independennya yaitu Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran. Jenis penelitian ini adalah *time series* yang menggunakan data dari tahun 2008 hingga 2023 terkait tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2 Definisi Variabel Operasional

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Kemiskinan. BPS mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Penelitian ini menggunakan data persentase penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008 hingga 2023, yang disajikan dalam bentuk persen per tahun. Data tersebut berdasarkan data yang ada pada BPS DIY.

3.2.2 Variabel Independen (X)

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan jumlah akhir dari nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB terbagi menjadi dua jenis berdasarkan harga dalam perhitungannya. Penelitian ini menggunakan PDRB atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2010 yang diambil dari data BPS DIY dengan kurun waktu tahun 2008 hingga 2023 dan memiliki satuan juta rupiah per tahun.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah jumlah keseluruhan individu yang tinggal di satu wilayah yang sama. Data diperoleh dari BPS DIY dengan kurun waktu tahun 2008 hingga 2023 dan memiliki satuan ribu jiwa per tahun.

3. Inflasi

Inflasi merupakan kondisi ketika terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Data diperoleh dari BPS DIY dengan kurun waktu tahun 2008 hingga tahun 2023 dan memiliki satuan persen pertahun.

4. Tingkat Pengangguran

Pengangguran adalah keadaan dimana seseorang sedang tidak bekerja atau sedang mencari kerja. Tingkat pengangguran merupakan angka persentase dari penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Menentukan Model Fungsi Regresi

Pemilihan bentuk model regresi yang tepat penting untuk dilakukan agar estimasi yang digunakan menghasilkan interpretasi yang relevan. Dalam penelitian ini, bentuk model regresi yang dipilih adalah model regresi semi log. Model regresi semi log adalah model regresi yang salah satu variabelnya ditransformasikan menjadi logaritma, baik pada variabel independennya atau variabel dependennya. Persamaan dari model regresi semi log dengan kondisi terdapat dua variabel independen yang ditransformasikan ke logaritma adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Y = Tingkat Kemiskinan (%)

β_0 = Konstanta

β_{1234} = Koefisien variabel 1,2,3, dan 4

X_1 = PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010(Juta Rupiah)

X_2 = Jumlah penduduk (Jiwa)

X_3 = Inflasi (%)

X_4 = Tingkat Pengangguran (%)

e = Error

Model regresi semi log dapat membantu interpretasi model dengan memodelkan hubungan yang tidak linier ke transformasi logaritma. Jika setelah ditemukan bahwa model regresi semi log memberikan residual yang lebih normal dan hasil yang lebih stabil, maka model regresi yang cocok untuk digunakan sebagai analisis regresi adalah model semi log. Apabila hubungan antar variabel bersifat linier dan asumsi klasik terpenuhi tanpa transformasi logaritma, maka model regresi linier dapat digunakan.

3.3.2 Metode Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan metode analisisnya adalah regresi linier berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS). Pengolahan data dilakukan menggunakan *Eviews* 12 dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Y = Tingkat Kemiskinan (%)

β_0 = Konstanta

β_{1234} = Koefisien variabel 1,2,3, dan 4

X_1 = PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 (Juta Rupiah)

X_2 = Jumlah penduduk (Jiwa)

X_3 = Inflasi (%)

X_4 = Tingkat Pengangguran (%)

e = Error

3.3.3 Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam analisis regresi, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya. Koefisien determinasi didefinisikan sebagai persentase dari seluruh variabel dependen yang dijelaskan oleh garis regresi variabel independen. Angka dalam koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen. R^2 menunjukkan proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model. Nilai koefisien determinasi terletak di antara 0 dan 1. Angka yang semakin mendekati 1 memiliki arti bahwa semakin baik pula garis regresi. Sebaliknya, jika angkanya semakin mendekati 0, maka garis regresinya kurang baik.

2. Uji t

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesisnya adalah:

a. Hipotesis Positif

$H_0: B_1 \leq 0$, variabel independen tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a: B_1 > 0$, variabel independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Hipotesis Negatif

$H_0: B_1 \geq 0$, variabel independen tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a: B_1 < 0$, variabel independen memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai probabilitas $< \alpha$ (5%) maka menolak H_0 sehingga variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan jika nilai probabilitas $> \alpha$ (5%) maka gagal menolak H_0 atau menerima H_a sehingga variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji F

Uji f atau uji simultan digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen dalam model regresi apakah memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hipotesis dari uji f adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Jika F hitung > F kritis, maka menolak H_0 . Sebaliknya jika F hitung < F kritis maka gagal menolak H_0 dan menerima H_a .

3.3.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji untuk mengetahui residual yang didapatkan dari hasil uji t mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika hasil analisis menyatakan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal, maka mungkin terdapat kesalahan pada data. Uji normalitas dapat dideteksi melalui metode uji Jarque-Bera (J-B). Jika nilai statistik J-B lebih besar dari α (5%) maka residual didistribusikan secara normal. Sebaliknya, jika nilai statistik J-B lebih kecil dari α (5%) maka residual tidak didistribusikan secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Hubungan yang linier antara variabel independen di dalam satu model regresi berganda disebut dengan multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen saling berkorelasi satu sama lain atau tidak. Jika suatu model mengandung multikolinieritas maka model tersebut dapat dikatakan kurang baik. Pengujian multikolinieritas dilakukan salah satunya dengan metode *Variance Inflating Factor* (VIF). Pada perhitungan VIF, jika angka VIF dalam variabel independen lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika angka VIF dalam variabel independen melebihi 10 maka dapat dikatakan bahwa terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi memiliki arti bahwa adanya korelasi antara satu dengan observasi lain dalam suatu data. Uji autokorelasi sangat penting untuk data yang bersifat *time series*. Jika ditemukan terjadinya autokorelasi, maka regresi akan menjadi tidak akurat. Autokorelasi dapat dideteksi menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Jika nilai p-value lebih besar dari α (5%) maka tidak ada autokorelasi. Nilai p-value yang lebih kecil dari α (5%) menunjukkan adanya autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah suatu model regresi tidak memiliki varian yang sama. Metode deteksi masalah heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan menggunakan metode *white*. Dalam metode *white*, jika nilai p-value pada $\text{obs} \cdot R\text{-squared}$ chi-square lebih kecil dari α (10%) maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai p-value pada $\text{obs} \cdot R\text{-squared}$ chi-square besar dari α (5%) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data statistik penelitian berisi tentang mean, median, nilai maximum, nilai minimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil deskriptif statistik variabel dari penelitian ini:

Tabel 4. 1
Hasil Deskriptif Statistik Variabel

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
Tingkat Kemiskinan	14,04188	13,94500	18,02000	11,04000	2,124348
PDRB	86707494	85580131	119000000,0	59280081	19052203
Jumlah Penduduk	3646206	3670643	3842932	3467489	118970,1
Inflasi	0,590625	0,545000	1,250000	0,900000	0,379657
Tingkat Pengangguran	4,243125	4,065000	6,000000	3,020000	0,980508

Sumber: Pengolahan data menggunakan *Eviews 12*

Berdasarkan Tabel 4.1 yang menunjukkan nilai *mean*, nilai *median*, nilai *maximum*, nilai *minimum*, dan nilai standar deviasi untuk setiap variabel dependen dan variabel independen, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata variabel tingkat kemiskinan di DIY sebesar 14,04188%. Nilai tengah variabel tingkat kemiskinan di DIY sebesar 13,94500%. Nilai maksimum variabel tingkat kemiskinan di DIY sebesar 18,02000% sedangkan nilai minimumnya sebesar 11,04000% dan nilai standar deviasi sebesar 2,124348%.
2. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata variabel PDRB di DIY sebesar 86707494%. Nilai tengah variabel PDRB di DIY sebesar 85580131%. Nilai maksimum variabel PDRB di DIY sebesar 119000000,0% sedangkan nilai minimumnya sebesar 59280081% dan nilai standar deviasi 19052203%.

3. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata variabel jumlah penduduk di DIY sebesar 3646206%. Nilai tengah variabel jumlah penduduk di DIY sebesar 3670643%. Nilai maksimum variabel jumlah penduduk di DIY sebesar 3842932% sedangkan nilai minimumnya sebesar 3467489% dan nilai standar deviasi sebesar 118970,1%.
4. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata variabel inflasi di DIY sebesar 0,590625%. Nilai tengah variabel inflasi di DIY sebesar 0,545000%. Nilai maksimum variabel inflasi di DIY sebesar 1,250000% sedangkan nilai minimumnya sebesar 0,900000% dan nilai standar deviasi sebesar 0,379657%.
5. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata variabel tingkat pengangguran di DIY sebesar 4,243125%. Nilai tengah variabel tingkat pengangguran di DIY sebesar 4,065000%. Nilai maksimum variabel tingkat pengangguran di DIY sebesar 6,000000% sedangkan nilai minimumnya sebesar 3,020000% dan nilai standar deviasi sebesar 0,980508%.

4.2 Hasil Uji Regresi

4.2.1 Hasil Analisis Regresi

Metode analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Didapatkan hasil estimasi regresinya sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Hasil Uji Log Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	325,6018	126,1723	2,580612	0,0256
LOG(PDRB)	-8,041554	1,320156	-6,091366	0,0001
LOG(Jumlah Penduduk)	-10,88173	9,540468	-1,140587	0,2783
Inflasi	-0,028186	0,417464	-0,067516	0,9474
Tingkat Pengangguran	-0,079376	0,195476	-0,406068	0,6925

R-squared	0,953470	F-statistic	56,35148
Adjusted R-squared	0,936550	Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Pengolahan data menggunakan *Eviews 12*

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.1, maka didapatkan persamaan fungsinya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = (325,6018) (-8,041554) (-10,88173) (-0,028186) (-0,079376)$$

$$t = (2,580612) (-6,091366) (-1,140587) (-0,067516) (-0,406068)$$

$$R^2 = 0,953470$$

4.2.1.1 Uji t

Pada penelitian ini, analisis uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap faktor variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 10%. Nilai t-statistik dan probabilitas dari masing-masing variabel akan digunakan sebagai bahan pengujian.

Tabel 4. 3
Hasil Estimasi Uji t

Variabel Independen	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
Log(PDRB)	-8,041554	-6,091366	0,0001
Log(Jumlah Penduduk)	-10,88173	-1,140587	0,2783
Inflasi	-0,028186	-0,067516	0,9474
Tingkat Pengangguran	-0,079376	-0,406068	0,6925

Sumber: Pengolahan data menggunakan *Eviews 12*

1. Uji t terhadap koefisien variabel independen PDRB

$H_0 : \beta_0 \geq 0$, PDRB tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY pada tahun 2008-2023.

$H_1 : \beta_1 < 0$, PDRB berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY pada tahun 2008-2023.

Variabel PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0001 dengan nilai probabilitas uji satu sisinya sebesar $0,00005 < \alpha$ (5%) maka menolak H_0 , sehingga variabel PDRB berpengaruh dan berdasarkan nilai koefisien sebesar -8,041554 PDRB berpengaruh negatif terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di DIY pada tahun 2008-2023. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% PDRB akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 8,04%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

2. Uji t terhadap koefisien variabel independen Jumlah Penduduk

$H_0 : \beta_0 \geq 0$, Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY pada tahun 2008-2023.

$H_2 : \beta_2 < 0$, Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY pada tahun 2008-2023.

Variabel Jumlah Penduduk memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2783 dengan nilai probabilitas satu sisinya sebesar $0,13915 > \alpha$ (5%) maka gagal menolak H_0 , sehingga variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di DIY pada tahun 2008-2023.

3. Uji t terhadap koefisien variabel independen Inflasi

$H_0 : \beta_0 \geq 0$, Inflasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY pada tahun 2008-2023.

$H_2 : \beta_2 < 0$, Inflasi berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY pada tahun 2008-2023

Variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9474 dengan nilai probabilitas satu sisinya sebesar $0,4737 > \alpha$ (5%) maka gagal menolak H_0 , sehingga variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di DIY pada tahun 2008-2023.

4. Uji t terhadap koefisien variabel independen Tingkat Pengangguran

$H_0 : \beta_0 \geq 0$, Inflasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY pada tahun 2008-2023.

$H_2 : \beta_2 < 0$, Inflasi berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY pada tahun 2008-2023

Variabel Tingkat Pengangguran memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6925 dengan nilai probabilitas satu sisinya sebesar $0,34625 > \alpha$ (5%) maka gagal menolak H_0 , sehingga variabel Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di DIY pada tahun 2008-2023.

4.2.1.2 Uji F

Tabel 4. 4

Hasil Estimasi Uji F

F-statistik	Probabilitas(F-statistik)
56,35148	0,000000

Sumber: Pengolahan data menggunakan *Eviews 12*

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.3, didapatkan nilai F-statistik sebesar 56,35148 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000000 < \alpha$ (5%) sehingga memiliki arti bahwa semua variabel independen dengan bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

4.2.1.3 Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 4.2, didapatkan nilai R-squared sebesar 0,953470. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa 95,34% variasi variabel dependen mampu dijelaskan oleh variasi variabel independen PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran, sedangkan sisanya sebesar 4,66% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

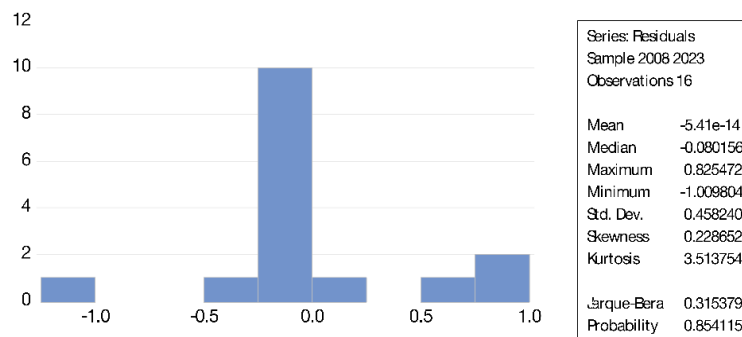
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi-asumsi *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*. Jika asumsi-asumsi tersebut terpenuhi, maka model regresi yang digunakan merupakan data yang valid untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai pada *Jarque-Bera (JB)*. Uji JB merupakan salah satu metode untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai statistik $JB > \alpha$ (10%) maka data berdistribusi normal dan ketika nilai statistik $JB < \alpha$ (10%) maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Pengolahan data menggunakan *Eviews 12*

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji normalitas dari penelitian ini. Didapatkan nilai statistik JB sebesar $0,315379 > \alpha$ (5%) yang memiliki arti bahwa data berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen saling berikatan antara satu sama lain. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas adalah metode *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinieritas pada variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
Log(PDRB)	4,571199
Log(Jumlah Penduduk)	5,104920
Inflasi	1,315914
Tingkat Pengangguran	1,924395

Sumber: Pengolahan data menggunakan *Eviews 12*

Menurut hasil uji multikolinieritas dengan metode VIF pada Tabel 4.5 di atas, variabel independen PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran tidak ada yang memiliki nilai > 10 , sehingga menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada keempat variabel independen dalam penelitian ini.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi antar variabel dalam data runtut waktu atau *time series*. Metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini adalah metode Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Jika nilai yang didapatkan dari probabilitas chi-square $> \alpha$ (5%) maka tidak terdeteksi adanya masalah autokorelasi.

Tabel 4. 7

Hasil Uji Autokorelasi

F-statistik	0,937123	Prob. F(2,9)	0,4269
Obs* R-squared	2,757703	Prob Chi-square(2)	0,2519

Sumber: Pengolahan data menggunakan *Eviews 12*

Menurut hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.6, didapatkan nilai probabilitas chi-squared sebesar $0,2519 > \alpha$ (5%) yang memiliki arti bahwa tidak terdeteksi adanya masalah autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan tidak terdapat varian yang sama dalam model regresi. Dalam penelitian ini, metode dari uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji *white*. Jika nilai p-value $< \alpha$ (5%) menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.8

Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistik	0,807483	Prob. F(2,3)	0,6612
Obs* R-squared Sealed	12,21743	Prob. Chi-square(12)	0,4284
Explained SS	7,258018	Rob. Chi-square(12)	0,8401

Sumber: Pengolahan data menggunakan *Eviews 12*

Menurut hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.7, didapatkan nilai p-value pada Obs* R-squared Chi Squared sebesar $0,4284 > \alpha$ (5%) yang menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3 Analisis Pembahasan

4.3.1 Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil penelitian, PDRB dinyatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY pada tahun 2008 hingga 2023. Semakin tinggi

PDRB pada suatu wilayah akan meningkatkan aktivitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Hal ini akan memberikan peluang bagi masyarakat angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan bagi mereka. Ketika semakin banyak masyarakat yang memiliki pendapatan, maka mereka akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yang kemudian menurunkan tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara PDRB dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Talaud. Keduanya menunjukkan bahwa peningkatan PDRB dikaitkan dengan penurunan angka kemiskinan. Dalam penelitiannya, dikatakan bahwa apabila PDRB meningkat, maka kemiskinan akan berkurang dan sebaliknya jika PDRB menurun, maka kemiskinan akan meningkat (Mandey dkk., 2023).

Penelitian yang serupa menyatakan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah bergantung kepada kenaikan PDRB. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat tahun 2017 hingga 2022 yang artinya apabila PDRB semakin meningkat maka kemiskinan akan menurun (Sari & Novianti, 2024).

4.3.2 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil penelitian, jumlah penduduk dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY pada tahun 2008 hingga 2023. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang lebih berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan meskipun jumlah penduduk terus meningkat. Tidak hanya di DIY, temuan yang serupa juga terjadi di daerah lain. Jumlah penduduk tidak signifikan terhadap kemiskinan tahun 2017-2020 di Kabupaten Tolitoli. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kenaikan jumlah penduduk tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor perkembangan yang lain secara tidak langsung tidak akan menaikkan pendapatan dan permintaan. Dengan demikian, tumbuhnya

jumlah penduduk justru akan menurunkan tingkat upah dan memperendah biaya produksi (Hilmi dkk., 2022).

Pertumbuhan jumlah penduduk di DIY tidak selalu mencerminkan peningkatan jumlah penduduk miskin, karena sebagian besar penambahan penduduk berasal dari migrasi mahasiswa yang datang untuk menempuh pendidikan. Sebagai kota pelajar, DIY menarik migran risen, yaitu individu yang bermigrasi karena alasan pendidikan, bukan karena dorongan ekonomi atau tekanan sosial. Mahasiswa sebagai migran risen umumnya berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas, mendapat dukungan finansial dari keluarga atau beasiswa, serta memiliki tujuan tinggal sementara selama masa studi. Mereka tidak datang untuk mencari pekerjaan atau mengakses program bantuan sosial, sehingga tidak menambah jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, pertumbuhan jumlah penduduk di DIY tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena penduduk baru yang datang belum tentu berasal dari kelompok miskin (Prabowo, 2020).

4.3.3 Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil penelitian, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY pada tahun 2008 hingga 2023. Masyarakat yang kurang mampu cenderung memiliki keterbatasan dalam hal daya beli. Mereka tidak tertarik untuk membeli barang di saat inflasi sedang rendah maupun tinggi karena tidak memiliki pendapatan yang mencukupi. Inflasi di DIY juga cukup terkendali dan tergolong rendah. Adanya kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang ditujukan untuk menanggulangi kemiskinan juga berperan penting dalam hal ini. Salah satu aspek penting yang memengaruhi hubungan antara inflasi dan kemiskinan adalah kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk mengendalikan inflasi itu sendiri.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan sektor ekonomi yang dominan di DIY, terutama pada sektor pariwisata. Pemerintah DIY mendukung pengembangan UMKM dengan memberikan akses pembiayaan melalui Kredit

Usaha Rakyat (KUR) dan pelatihan keterampilan. Dengan jumlah UMKM yang tergolong besar di DIY, kebijakan pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan kewirausahaan dan akses pembiayaan melalui KUR sangat berperan dalam membantu masyarakat mengatasi dampak inflasi. Pemerintah telah memberikan subsidi untuk seluruh produk KUR yang tersedia di perbankan, agar dapat disalurkan kepada para pelaku UMKM. Subsidi ini terutama diterapkan pada bank-bank milik negara, yang diharapkan dapat mendistribusikan produk KUR secara merata (Indahsari, 2022).

Sebagai daerah dengan ekonomi berbasis UMKM, DIY memiliki mekanisme penanggulangan kemiskinan yang lebih fleksibel melalui sektor ini. Keberhasilan pemberdayaan UMKM membantu masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada harga-harga barang pokok yang dipengaruhi inflasi. Secara parsial inflasi juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Kendari pada tahun 2011-2019. Pengendalian inflasi sangat berperan penting untuk mempertahankan stabilitas ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan. Pemerintah daerah dan pusat secara aktif melakukan intervensi untuk menjaga stabilitas harga, terutama pada komoditas-komoditas strategis seperti beras, minyak goreng, dan gas elpiji. Program seperti operasi pasar, bantuan pangan non-tunai, dan pengendalian harga di pasar tradisional dapat membantu kelompok masyarakat berpenghasilan rendah untuk tetap memenuhi kebutuhan dasarnya meskipun terjadi kenaikan harga. Adanya jaring pengaman sosial ini membuat inflasi yang terjadi tidak secara otomatis mendorong peningkatan angka kemiskinan (Sahiba dkk., 2023).

4.3.4 Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil penelitian, tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY pada tahun 2008 hingga 2023. Daerah Istimewa Yogyakarta telah secara aktif menerapkan program bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebagai bentuk perlindungan sosial bagi keluarga miskin. Pelaksanaan PKH dimulai sejak

tahun 2008. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan sosial. Selain itu, program BLT juga telah diterapkan (Sasue, 2023). Keberadaan program-program tersebut memiliki peran sebagai jaring pengaman sosial, yang memungkinkan keluarga miskin untuk tetap mempertahankan taraf hidupnya meskipun sedang dalam kondisi tidak bekerja atau kehilangan pekerjaannya. Dengan kata lain, meskipun angka pengangguran meningkat, konsumsi dasar dan kesejahteraan minimum masyarakat tetap terjaga melalui bantuan sosial yang diterima, sehingga tidak tercermin sebagai peningkatan kemiskinan secara statistik.

Hasil penelitian serupa yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Pendidikan dan Belanja Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Gerbangkertasusila Tahun 2015-2022” menunjukkan bahwa secara parsial tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Zeratul & Mega Tunjung, 2023). Dalam konteks Gerbangkertasusila, terdapat kemungkinan bahwa sebagian pengangguran berasal dari keluarga yang mencukupi, atau memiliki aset dan tabungan yang dapat menopang kebutuhan hidup meskipun tidak bekerja. Adanya program jaring pengaman sosial dari pemerintah seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), subsidi pangan, dan lainnya, turut membantu mengurangi kerentanan ekonomi masyarakat meskipun mereka dalam status tidak bekerja. Hal ini menyebabkan pengangguran tidak ikut serta menyebabkan kondisi miskin, karena kebutuhan dasar masih bisa terpenuhi melalui investasi sosial tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya terkait “Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2023” penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel independen PDRB dinyatakan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di DIY. Hal ini memiliki arti bahwa pertumbuhan PDRB di DIY akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan output atau aktivitas ekonomi di daerah ini berdampak langsung pada perbaikan kondisi kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan PDRB mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa, yang umumnya diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. Ketika perekonomian daerah tumbuh dan menyerap lebih banyak tenaga kerja serta meningkatnya penghasilan, kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar ikut meningkat, sehingga jumlah penduduk miskin dapat ditekan. Sebaliknya, jika PDRB menurun, maka aktivitas ekonomi melambat, peluang kerja menyusut, dan pendapatan masyarakat cenderung menurun, yang kemudian dapat mendorong peningkatan angka kemiskinan.
2. Variabel independen jumlah penduduk dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY. Hal ini memiliki arti bahwa perubahan jumlah penduduk tidak menyebabkan perubahan pada tingkat kemiskinan di DIY.
3. Variabel independen inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY. Hal ini memiliki arti bahwa perubahan inflasi tidak menyebabkan perubahan pada tingkat kemiskinan di DIY.

4. Variabel independen tingkat pengangguran dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY. Hal ini memiliki arti bahwa perubahan jumlah penduduk tidak menyebabkan perubahan pada tingkat kemiskinan di DIY. Ketidaksignifikanan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih berperan dalam menentukan tingkat kemiskinan di DIY.

5.2 Implikasi

Dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya terkait “Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2023” penulis mendapatkan implikasi sebagai berikut:

1. PDRB berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di DIY. Hal ini terjadi karena pertumbuhan PDRB mencerminkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi yang memberikan peluang bagi kelompok miskin untuk keluar dari kemiskinan melalui akses pekerjaan atau pendapatan yang lebih baik. Dari hasil penelitian ini, pemerintah diharapkan dapat terus meningkatkan pertumbuhan PDRB melalui peningkatan sumber daya manusia, pendistribusian pendapatan yang merata, penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak, dan peningkatan akses pelayanan untuk masyarakat. Pertumbuhan PDRB yang terus meningkat akan menurunkan tingkat kemiskinan di DIY.
2. Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di DIY. Hal ini karena peningkatan jumlah penduduk tidak akan berdampak langsung terhadap penurunan kemiskinan apabila tidak diikuti oleh kemajuan dalam aspek-aspek pembangunan lainnya, seperti peningkatan produktivitas tenaga kerja, kualitas pendidikan, serta ketersediaan lapangan kerja. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diikuti dengan peningkatan permintaan dan pendapatan masyarakat dapat menimbulkan kelebihan tenaga kerja. Kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat upah secara keseluruhan dan menjadikan biaya produksi lebih rendah. Dari hasil penelitian ini, diharapkan pemerintah tidak hanya fokus pada kuantitas

penduduk, tetapi kepada kualitas penduduknya. Peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) bisa melalui pendidikan dan pelatihan kerja.

3. Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di DIY. Hal ini terjadi karena inflasi DIY yang tergolong rendah dan terkendali selama periode penelitian. Dari hasil penelitian ini, diharapkan pemerintah dapat terus memperhatikan upaya-upaya untuk menjaga stabilitas harga. Pemerintah dapat memperkuat program jaring pengaman sosial seperti bantuan pangan atau subsidi barang pokok saat terjadi inflasi agar kelompok rentan tidak terdampak serius.
4. Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di DIY. Hal ini terjadi karena adanya program bantuan sosial seperti PKH dan BLT menjaga konsumsi dasar kelompok pengangguran tetap terpenuhi. Dari hasil penelitian ini, pemerintah tetap perlu meningkatkan efektivitas program jaring pengaman sosial dan mendorong penciptaan lapangan kerja yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2007). Statistik Pengangguran 2001-2006. <https://www.bps.go.id/id/publication/2006/05/15/a6be87beacd9859e91c2bf2e/statistik-pengangguran-2001-2006.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/8b8dac76525a92a21dc6568a/penghitungan-dan-analisis-kemiskinan-makro-indonesia-tahun-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Perkembangan Indeks Harga Konsumen DIY. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2024/01/02/1526/perkembangan-indeks-harga-konsumen-desember-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyIzI=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Tahunan DIY. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/2da3016c9b180b72aa2dc616/produk-domestik-regional-bruto-daerah-istimewa-yogyakarta-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Proyeksi Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D. I. Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMzIzI=/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di D. I. Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIxIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka-kab-kot.html>
- Barlinti, Y. S. (2007). Kebijakan-Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Lex Jurnalica*, 4(3), 158-167. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Lex/article/view/267>
- Chumairo, A. A. F. P. N. (2020). Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2018. *DSpace UII*, 5-7. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/23557>
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Dharma Agung*, 28(3), 358. <file:///D:/Downloads/Damanik%20and%20Sidauruk%20-%202020%20->

[%20PENGARUH%20JUMLAH%20PENDUDUK%20DAN%20PDRB%20T
ERHADAP%20KEMISKINAN%20DI%20PROVINSI%20SUMATERA%20
UTARA%20\(3\).pdf](#)

- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 55. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/2075>
- Hilmi, Marumu, Moh. N. H. Dg., & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 24-25. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/amal/article/view/5479>
- Indahsari, P. (2022). Peran Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah DIY Sebagai Mediator Dalam Penyaluran KUR Pada UMKM di Yogyakarta. *DSpace UII*, 2. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/40502>
- Iqbal Salsabil & Westi Rianti. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- Mandey, D. R., Engka, D. S. M., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 45-16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/44339>
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (Edisi ke-7 dari *Macroeconomics*, Terjemahan oleh Chriswan Sungkono). Jakarta: Salemba Empat.
- Prabowo, R. (2020). Analisis Migrasi Risen Mahasiswa Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 dan Hasil Survei Penduduk Antar-Sensus Tahun 2015 Di Daerah Istimewa Yogyakarta. (*Artikel publikasi skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*), 6. <https://eprints.ums.ac.id/88455/>
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217-240. https://www.researchgate.net/publication/334055990_ANALISIS_PENGARUH_INDEKS_PEMBANGUNAN_MANUSIA_IPM_PERTUMBUHAN_EKONOMI_DAN_PENGANGGURAN_TERHADAP_KEMISKINAN_DI_INDONESIA

- Riasati, S. A. N. (2018). Analisis Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi D.I.Yogyakarta Tahun 2009 – 2015. *DSPACE UII*, 6. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/6307/ANALISIS%20KEMISKINAN%20DI%20PROVINSI%20DIY%20%20%20%20%20TAHUN%202010.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 129-136. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.254>
- Sahiba, U. S., Muslim, C., Sulastri, N., & Hidayatullah, S. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Kendari. *Jurnal Ekonomi Akutansi dan Manajemen*, 3(1), 542-550. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/jeam/article/view/8248>
- Salsabilla, A., Juliannisa, I. A., Triwahyuningtyas, N., & Fatmawati, J. R. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal IKRAITH-Ekonomika*, 5(2), 96-105. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/1319>
- Sari, E. P. & Novianti. (2024). Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan Di Kalimantan Barat Tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata*, 2(1), 36–56. <https://doi.org/10.59996/ekodestinasi.v2i1.409>
- Sasue, G. A. (2023). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Kalurahan Trimulyo dan Kalurahan Sumberagung, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta*, 5-17. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/sosioprogresif/article/view/412/247>
- Suhandi, N., Putri, E. A. K., & Agnisa, S. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, 9(2), 1-6. <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/IG/article/view/543>
- Syahrullah, D. (2014). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2009-2012. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 86-93. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29240>

- Hidayat, T., Anisanur, T., Mahendra, R. L., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di provinsi Lampung Tahun 2021-2021. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(3), 212–228. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i3.643>
- Utami, N. D., Nurfalah, R., & Desmawan, D. (2022). Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Banten Tahun 2022. *Ebismen*, 1(3), 1-9. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/EBISMEN/article/view/74>
- Watik, D., Trisiana, A., & Novitasari, F. (2022). Analisis Peran Pemerintahan Dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk. *Research Fair Unisri*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v6i1.6853>
- Zeratul, C., & Mega Tunjung, H. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Pendidikan Dan Belanja Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Gerbangkertasusila Tahun 2015-2022. *Jurnal Mirai Management*, 8(2) 94-105. <https://journal.sticamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/4547>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)	PDRB (Juta Rupiah)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Inflasi (%)	Tingkat Pengangguran (%)
2008	18,02	59.280.081,20	3.468.502	1,25	5,38
2009	16,86	61.880.284,50	3.501.869	0,09	6,00
2010	15,63	64.678.968,20	3.467.489	0,57	5,69
2011	16,14	68.049.874,40	3.509.997	0,84	4,32
2012	15,88	71.702.449,20	3.552.462	0,25	3,86
2013	15,03	75.627.449,60	3.594.854	0,96	3,24
2014	14,55	79.536.081,80	3.637.116	1,05	3,33
2015	14,91	83.474.451,50	3.679.176	0,13	4,07
2016	13,34	87.685.809,60	3.720.912	0,53	5,61
2017	13,02	92.300.243,90	3.762.167	1,24	3,02
2018	12,13	98.024.264,30	3.802.872	0,55	3,35
2019	11,70	104.489.706,40	3.842.932	0,42	3,14
2020	12,28	101.689.520,20	3.662.110	0,27	4,57
2021	12,80	107.372.560,30	3.687.770	0,54	4,56
2022	11,34	112.901.323,20	3.712.570	0,59	4,06
2023	11,04	118.626.842,70	3.736.490	0,17	3,69

Lampiran 2 Hasil Analisis Deskriptif

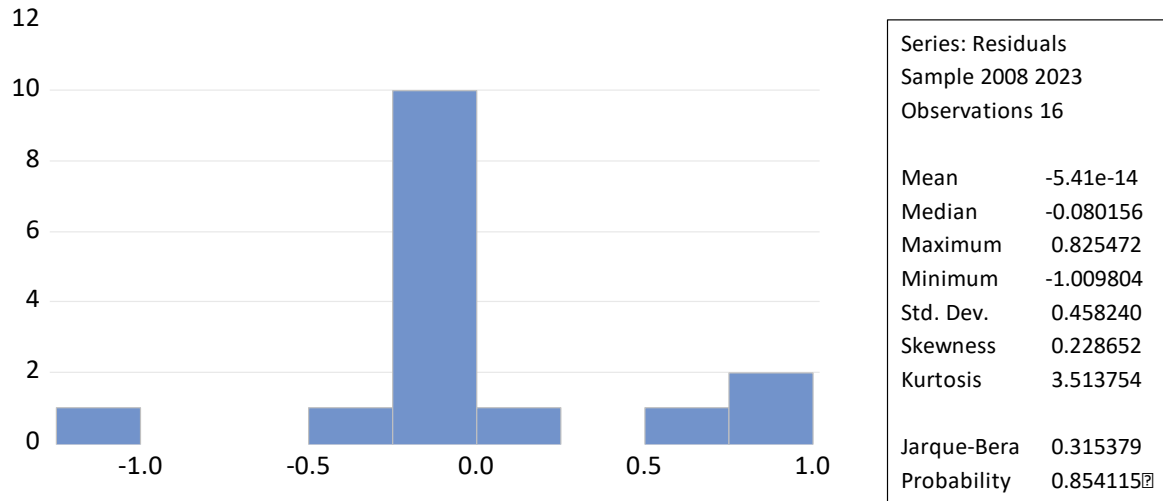
	Tingkat Kemiskinan	PDRB	Jumlah Penduduk	Inflasi	Tingkat Pengangguran
Mean	14.04188	86707494	3646206.	0.590625	4.243125
Median	13.94500	85580131	3670643.	0.545000	4.065000
Maximum	18.02000	119000000,00	3842932.	1.250000	6.000000
Minimum	11.04000	59280081	3467489.	0.090000	3.020000
Std. Dev.	2.124348	19052203	118970.1	0.379657	0.980508
Skewness	0.223612	0.116160	-0.132428	0.437675	0.485721
Kurtosis	1.897881	1.743208	1.874930	2.046439	1.944387
Jarque-Bera	0.943118	1.088998	0.890620	1.117010	1.372013
Probability	0.624029	0.580132	0.640626	0.572064	0.503583
Sum	224.6700	1.39E+09	58339288	9.450000	67.89000
Sum Sq. Dev.	67.69284	5.44E+15	2.12E+11	2.162094	14.42094
Observations	16	16	16	16	16

Lampiran 3 Hasil Uji Regresi OLS

Dependent Variable: PRESENTASE PENDUDUK MISKIN DI DIY ____
Method: Least Squares
Date: 01/06/25 Time: 03:41
Sample: 2008 2023
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	325.6018	126.1723	2.580612	0.0256
LOG(PDRB_DIY_ATAS_DASAR_HARG...	-8.041554	1.320156	-6.091366	0.0001
LOG(JUMLAH_PENDUDUK_JIWA_)	-10.88173	9.540468	-1.140587	0.2783
TINGKAT_INFLASI_	-0.028186	0.417464	-0.067516	0.9474
TINGKAT_PENGANGGURAN_TERBU...	-0.079376	0.195476	-0.406068	0.6925
R-squared	0.953470	Mean dependent var	14.04188	
Adjusted R-squared	0.936550	S.D. dependent var	2.124348	
S.E. of regression	0.535109	Akaike info criterion	1.837614	
Sum squared resid	3.149757	Schwarz criterion	2.079048	
Log likelihood	-9.700909	Hannan-Quinn criter.	1.849977	
F-statistic	56.35148	Durbin-Watson stat	2.049173	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas



Lampiran 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 01/06/25 Time: 03:42

Sample: 2008 2023

Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	15919.45	889536.6	NA
LOG(PDRB_DIY_A...	1.742812	32456.81	4.571199
LOG(JUMLAH_PEN...	91.02053	1160996.	5.104920
TINGKAT_INFLASI_...	0.174276	4.712922	1.315914
TINGKAT_PENGA...	0.038211	40.36518	1.924395

Lampiran 6 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.937123	Prob. F(2,9)	0.4269
Obs*R-squared	2.757703	Prob. Chi-Square(2)	0.2519

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/06/25 Time: 03:43

Sample: 2008 2023

Included observations: 16

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-41.58345	135.8829	-0.306024	0.7665
LOG(PDRB DIY ATAS DASAR HARG...	0.136715	1.339758	0.102044	0.9210
LOG(JUMLAH_PENDUDUK__JIWA_)	2.544353	10.13027	0.251163	0.8073
TINGKAT_INFLASI	0.240146	0.456278	0.526315	0.6114
TINGKAT_PENGANGGURAN_TERBU...	0.120911	0.235685	0.513019	0.6203
RESID(-1)	-0.221277	0.364570	-0.606953	0.5589
RESID(-2)	-0.443381	0.337402	-1.314102	0.2213

R-squared	0.172356	Mean dependent var	-5.41E-14
Adjusted R-squared	-0.379406	S.D. dependent var	0.458240
S.E. of regression	0.538194	Akaike info criterion	1.898441
Sum squared resid	2.606876	Schwarz criterion	2.236449
Log likelihood	-8.187528	Hannan-Quinn criter.	1.915750
F-statistic	0.312374	Durbin-Watson stat	2.072333
Prob(F-statistic)	0.914877		

Lampiran 7 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.807483	Prob. F(12,3)	0.6612
Obs*R-squared	12.21743	Prob. Chi-Square(12)	0.4284
Scaled explained SS	7.258018	Prob. Chi-Square(12)	0.8401

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/06/25 Time: 03:43

Sample: 2008 2023

Included observations: 16

Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5795.900	4361.820	-1.328780	0.2759
LOG(PDRB DIY ATAS DASAR HARG...	-16.98132	12.08482	-1.405178	0.2546
LOG(PDRB DIY ATAS DASAR HARG...	0.468408	4.242205	0.110416	0.9191
LOG(PDRB DIY ATAS DASAR HARG...	8.030755	6.267778	1.281276	0.2902
LOG(PDRB DIY ATAS DASAR HARG...	-1.494276	4.567271	-0.327170	0.7650
LOG(PDRB DIY ATAS DASAR HARG...	620.8412	510.2443	1.216753	0.3107
LOG(JUMLAH PENDUDUK_JIWA)*T...	-45.13088	39.52074	-1.141954	0.3364
LOG(JUMLAH PENDUDUK_JIWA)*T...	-5.073554	15.27444	-0.332160	0.7616
TINGKAT_INFLASI__^2	1.619464	1.363396	1.187816	0.3204
TINGKAT_INFLASI__*TINGKAT_PE...	1.021881	0.772421	1.322959	0.2776
TINGKAT_INFLASI	529.3645	496.4904	1.066213	0.3645
TINGKAT_PENGANGGURAN_TERBU...	0.244404	0.361505	0.676073	0.5474
TINGKAT_PENGANGGURAN_TERBU...	101.2534	154.9569	0.653430	0.5601
R-squared	0.763590	Mean dependent var	0.196860	
Adjusted R-squared	-0.182052	S.D. dependent var	0.322354	
S.E. of regression	0.350470	Akaike info criterion	0.691942	
Sum squared resid	0.368488	Schwarz criterion	1.319670	
Log likelihood	7.464467	Hannan-Quinn criter.	0.724087	
F-statistic	0.807483	Durbin-Watson stat	2.977702	
Prob(F-statistic)	0.661173			